



Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua *Entrepreneur*

Rose Rahma Dewi, Oji Kurniadi*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 8/5/2024

Revised : 17/7/2024

Published : 22/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 57 - 64

Terbitan : Juli 2024

ABSTRAK

Dinamika keluarga bergantung pada komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak. Komunikasi adalah cara orang tua memberikan pelajaran hidup, kebiasaan, dan prinsip kepada anak-anak mereka. Ini juga menjadi tempat di mana anak-anak dapat mengungkapkan curahan hati, kekhawatiran, atau kegembiraan mereka kepada orang tua mereka. Komunikasi yang baik membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak dan memberikan rasa dukungan dan keamanan yang sangat penting untuk pertumbuhan anak. Penelitian ini mengkaji tentang analisis komunikasi orang tua yang berprofesi sebagai *entrepreneur* dengan anaknya. Penelitian ini berfokus pada komunikasi keluarga yang terjadi di dalam keluarga di mana kedua orang tua merupakan seorang *entrepreneur*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif melalui hasil observasi dan hasil wawancara dengan narasumber terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual, seperti cinta kepada Tuhan, menanamkan rasa hormat kepada orang tua dan orang lain, mengembangkan kesadaran tanggung jawab, dan membangun rasa percaya diri pada anak. Ini dilakukan melalui komunikasi terbuka, pendidikan agama, teladan, komunikasi santun, pembentukan lingkungan keluarga yang penuh kasih, pendekatan holistik dalam memberikan tugas dan pengajaran konsekuensi, serta memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Orang tua, Pengusaha

ABSTRACT

Family dynamics depend on strong communication between parents and children. Communication is how parents impart life lessons, habits, and principles to their children. It is also a place where children can express their feelings, worries or joy to their parents. Good communication helps strengthen the emotional connection between parents and children and provides a sense of support and security that is essential for a child's growth. This research examines the analysis of communication between parents who work as entrepreneurs and their children. This research focuses on family communication that occurs in families where both parents are entrepreneurs. The method used in this research is descriptive qualitative through observations and interviews with related sources. The results of this research show that parents have a crucial role in shaping children's character by teaching spiritual values, such as love of God, instilling respect for parents and other people, developing a sense of responsibility, and building self-confidence in children. . This is done through open communication, religious education, role models, polite communication, the formation of a loving family environment, a holistic approach in giving assignments and teaching consequences, as well as providing support in decision making.

Keywords : Family Communication, Parents, Entrepreneur

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter anak di dalam keluarga merupakan langkah krusial dalam perkembangan mereka, karakter mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian individu. Beberapa faktor penting dalam proses ini melibatkan orang tua sebagai model perilaku utama, anak-anak cenderung meniru nilai-nilai dan sikap orang tua mereka, sehingga orang tua yang menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan rasa tanggung jawab akan membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat.

Pembentukan karakter dimulai di rumah dan melibatkan orang tua, anggota keluarga, dan pengasuh lainnya. Orang tua yang bekerja memiliki dua peran yaitu sebagai pekerja dan sebagai orang tua, banyak orang tua di masa sekarang memilih untuk bekerja untuk membantu kehidupan keluarga mereka. Orang tua yang bekerja sebagai *entrepreneur* memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan keluarga karena mereka berdedikasi untuk membangun dan mengelola perusahaan mereka sendiri dan juga memikul tanggung jawab sebagai orang tua bagi keluarga mereka.

Entrepreneur atau pengusaha merupakan yang memiliki peran penting di dalam dunia bisnis dan ekonomi, *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan dan berdedikasi untuk bisa menciptakan, mengembangkan, dan mengelola bisnis secara inovatif. Orang tua yang terlalu sibuk sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Ini terjadi di dunia yang semakin sibuk ini, di mana banyak orang tua terjebak dalam rutinitas pekerjaan dan komitmen sosial yang memakan banyak waktu. Akibatnya, mereka tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak. Hal ini dapat memengaruhi kualitas hubungan orang tua-anak karena kurangnya komunikasi dapat menyebabkan anak merasa tidak dihiraukan atau tidak diberikan perhatian yang cukup.

Orang tua harus mencari cara untuk menyeimbangkan kesibukan mereka dengan memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka, karena komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan memahami kebutuhan dan perasaan anak-anak mereka.

Dalam kehidupan sebagai manusia tentu akan hidup dalam lingkungan sosial, salah satu lingkungan sosial tersebut yakni keluarga, keluarga itu sendiri merupakan sebuah lingkup kecil yang dimiliki setiap individu, yang bisa terbangun dengan adanya keterikatan dari sebuah hubungan. Arti keluarga menurut Safrudin (2015:15) adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya. Komunikasi merupakan sebuah cara untuk seseorang menyampaikan pesan/informasi terhadap orang lain, dalam kehidupan dan manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan komunikasi untuk dapat saling terhubung dengan diri sendiri, tuhan, dan individu lain. Interaksi dengan individu lain dapat juga berbentuk perorangan, kelompok, dan organisasi, dalam interaksi dengan orang lain yang termasuk juga dengan keluargabaik orang tua dan anak ataupun dengan anggota keluarga yang lain (Nadira Dwi Yuna Amanda & Mulyana, 2022).

Komunikasi keluarga merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan keluarga, dimana komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk sebuah hubungan, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis, sebagai lingkungan paling kecil di masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama dimana seseorang belajar berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan individu lain. Fitzpatrick dkk menjelaskan dalam buku Teori Komunikasi Stephen W. Littlejohn (2014:288) bahwa komunikasi keluarga tidak terjadi begitu saja secara acak, namun berdasarkan dari skema-skema tertentu yang akhirnya menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut berisi tentang pengetahuan kedekatan di dalam keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga, dan ada juga faktor lain diluar dari keluarga. Keluarga dan juga komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap satu sama lain, setiap individu memerlukan komunikasi untuk bisa terhubung dengan individu lain, hal yang sama berlaku juga dalam lingkungan keluarga karena keluarga terdiri dari dua individu atau lebih yang memiliki keterikatan satu sama lain. Di dalam keluarga harus dibangun komunikasi yang efektif agar setiap anggota keluarga dapat saling mengerti, memahami, dan dapat mencapai

tujuan hidup keluarga dengan baik. Komunikasi yang efektif dalam keluarga memiliki fungsi sebagai sarana untuk bisa memperkuat hubungan secara emosional, membangun rasa saling pengertian, dan dapat mempererat keintiman antara anggota keluarga, saat komunikasi berjalan dengan baik, anggota keluarga akan merasa didengar, dipahami, dimengerti, dan diterima oleh anggota keluarga lainnya, hal ini berkaitan dengan terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman untuk setiap individu untuk bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bebas (Qorib et al., 2022).

Perihal ini dapat ditentukan dan dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh orang tua, pola komunikasi ini lah yang akhirnya diturunkan kepada anak dan membentuk pola komunikasi keluarga yang berbeda. Terjalannya komunikasi yang intensif, harmonis, dan juga dinamis merupakan keinginan dari setiap keluarga, peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan dan tumbuh kembang anak. Menurut seorang ahli linguistik, Deborah Tannen, komunikasi keluarga berkaitan erat dengan gaya komunikasi yang berbeda antara anggota keluarga. Dalam bukunya yang berjudul "*You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*" dijelaskan mengenai perbedaan gaya berkomunikasi antara pria dan wanita dapat memengaruhi interaksi keluarga contohnya, pria cenderung menggunakan komunikasi yang lebih berorientasi pada tujuan dan solusi, sedangkan wanita cenderung berkomunikasi yang berorientasi pada hubungan dan emosi, dengan adanya perbedaan ini yang jika dipahami akan memberikan dampak yang baik kepada dua belah pihak, dapat membantu meningkatkan komunikasi dalam keluarga, dan bisa meminimalisir terjadinya konflik. Oleh karena itu, komunikasi keluarga dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi.

Menurut Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dalam keluarga di mana terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Pola komunikasi keluarga tidak sama dengan pola komunikasi yang digunakan dalam kelompok atau organisasi dan setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda juga, hal ini terjadi karena hubungan antara orang tua dan anak memiliki keragaman yang berbeda-beda.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi keluarga yang terjadi di dalam keluarga di mana kedua orang tua merupakan seorang *entrepreneur*, fokus penelitian ini melibatkan analisis "Bagaimana komunikasi di dalam keluarga orang tua dalam membentuk karakter anak"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang berproses dan memiliki makna subjektif. Realitas sosial dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial. Dalam pandangan paradigma interpretif, manusia dianggap sebagai makhluk yang sadar dan bertindak dengan tujuan tertentu (*intentional human being*). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya dan pemahaman yang lebih holistik tentang komunikasi keluarga dan peran orang tua sebagai pengusaha. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena kompleks secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi keluarga dengan orang tua *entrepreneur* secara rinci dan mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan karakter pada anak tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, melainkan juga di dalam lingkungan keluarga, melalui interaksi dan komunikasi yang diberikan oleh orangtua, "*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build*" (Dimerman, 2009:80). Seperti dijelaskan oleh Fromm (2005:33) yaitu rasa cinta atau kasih sayang mencakup perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman,

Perhatian cinta dan kasih sayang terkait dengan perhatian; adanya perhatian orang tua terhadap anaknya baik fisik, psikis maupun pendidikan akan membuat anak mengetahui bahwa dia dicintai. Rasa hormat adalah

penghargaan kepada orang yang dicintai dan disayangi, dan tumbuh untuk mereka. Tanggung jawab adalah ketulusan untuk melakukan sesuatu dengan sukarela; itu bukan kewajiban yang harus dilakukan.

Memahami cinta dan sayang, kita harus memahami orang lain dan mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dan unik. Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan Dasar utama dalam membentuk karakter anak adalah komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak. Sebuah pendapat mengindikasikan bahwa pertumbuhan sosial pada anak-anak melibatkan elemen-elemen seperti kondisi lingkungan di dalam keluarga, faktor-faktor yang bersumber dari luar rumah, dan dampak yang berasal dari pengalaman sosial pada tahap awal perkembangan mereka (Nugraha dan Rachmawati, 2007:4.15-4.18).

Cara orang tua dalam mengajarkan sikap cinta kepada tuhan untuk anaknya

Membekali anak dengan rasa cinta kepada Tuhan merupakan tanggung jawab spiritual yang sangat penting bagi orang tua. Tugas ini tidak sekadar membimbing anak dalam pemahaman aspek-aspek agama, melainkan juga membentuk dasar moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua biasanya melibatkan penggunaan doa sebagai praktek harian, mengenalkan anak pada cerita agama dan ajaran moral, mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta menjadi teladan positif dalam sikap dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam mendidik anaknya, narasumber menyampaikan bahwa “mulai mengenalkan itu pembiasaan yang dilakukan setiap hari kayak ibadah sholat, doa, dan bisa dari ciptaan-ciptaan Nya, kaya nih kamu punya mata itu ciptaan Allah, kamu bisa lihat nih karena pemberian dari Allah, ajarannya gak cuma hal yang baik nya aja tapi hal yang sedih atau buruk juga aku ajarin kaya misal tadi mereka berantem terus adiknya dipukul itu aku tetep ajarin kalau itu semua terjadi karena takdir Allah walaupun hal yang terjadi ga selalu baik tapi Allah ngasih takdir itu pasti adil dan selalu ada hikmah di setiap kejadian, dan aku juga selalu mengenalkan sedikit demi sedikit soal apa itu larangan dan kewajiban kita sebagai umat Islam”.

Komunikasi terbuka juga menjadi kunci dalam mengajarkan anak tentang kepercayaan dan spiritual, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pertanyaan dan memahami konsep cinta kepada Tuhan secara lebih mendalam. Pendidikan agama, penghormatan terhadap kebebasan beragama anak, serta pengalaman alam yang memperkuat penghayatan atas keagungan Tuhan juga menjadi elemen penting dalam membentuk fondasi kuat bagi anak untuk membawa sikap cinta kepada Tuhan sepanjang kehidupan mereka. Pedoman utama dalam hidup adalah agama, yang menjadi tiang penyangga kehidupan manusia di dunia. Sebagai orang tua, penting bagi mereka untuk mempertimbangkan jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya. Salah satu aspek krusial adalah pendidikan agama, sebagai dasar kehidupan. Sebelum memutuskan untuk memiliki anak, orang tua perlu mempersiapkan diri dengan bekal pendidikan yang nantinya akan disampaikan kepada anak-anak.

Penemuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mendidik anak oleh orang tua yang berprofesi sebagai *entrepreneur* dapat menghadapi tantangan, terutama terkait perbedaan latar belakang pendidikan agama yang mengalami perpindahan keyakinan lebih awal. Tantangan ini menciptakan perbedaan pandangan antara orang tua yang telah hijrah dengan anggota keluarga lain yang mungkin masih mempertahankan pandangan lama atau memiliki keyakinan yang berbeda. Dampak dari situasi ini dirasakan dalam pola asuh keluarga. Untuk mengatasi kendala ini, orang tua *entrepreneur* perlu mengembangkan strategi dan pendekatan yang dapat meminimalkan potensi terjadinya perbedaan pola asuh di dalam keluarga. Langkah utama yang dapat diambil adalah membuka dialog terbuka dan jujur dengan anggota keluarga yang memiliki pandangan berbeda, komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi ketegangan dan memfasilitasi pemahaman bersama. Orang tua dapat berbagi nilai-nilai atau keyakinan yang mendasari pola asuh mereka, menjelaskan perubahan keyakinan mereka, dan mencari titik temu yang memungkinkan keluarga tetap solid meskipun adanya perbedaan. Selain itu, memberikan dukungan terhadap kebebasan beragama dan menghormati pilihan keyakinan setiap anggota keluarga menjadi hal yang sangat penting. Pendekatan ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam keyakinan. Orang tua perlu membimbing anak-anak dengan memberikan pemahaman yang baik tentang perbedaan dan keberagaman agama, serta mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi dan saling menghormati.

Cara orang tua untuk menumbuhkan rasa hormat anak kepada orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari

Membangun rasa hormat anak terhadap orang tua adalah sebuah perjalanan panjang yang mengharuskan orang tua untuk bersabar dan bijaksana. Orang tua memiliki peran kunci sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Dengan memberikan contoh perilaku dan ucapan yang penuh hormat, mereka dapat membentuk sikap positif pada anak. Komunikasi yang santun juga memegang peranan penting; cara berbicara orang tua kepada anak dapat membentuk pola perilaku anak terhadap hormat kepada orang lain. Orang tua juga secara konsisten berupaya menanamkan perilaku baik dalam keseharian, tidak hanya dalam hubungan anak dan orang tua, tetapi juga dalam interaksi dengan orang lain. Mereka menjadi contoh sikap hormat kepada semua orang tanpa memandang perbedaan, termasuk antara kakak dan adik. Pendidikan sikap menghormati menjadi fokus khusus dalam mendidik anak-anak, di mana mereka diajarkan untuk saling menghormati tanpa memandang status atau hubungan. Dalam menangani konflik di antara anak-anak, orang tua berperan sebagai mediator yang bijak. Mereka mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi dengan baik, memahami perasaan satu sama lain, dan menekankan pentingnya permintaan maaf, yang sering diiringi dengan pelukan sebagai tanda berbaikan. Selain itu, etika dalam berbicara dan meminta tolong menjadi fokus penting. Anak-anak diajarkan untuk menyusun kalimat dengan baik dan sopan, menganggap sikap sopan sebagai aspek mendasar dalam berkomunikasi sehari-hari. Keseluruhan pendekatan ini mencerminkan komitmen orang tua *entrepreneur* dalam menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai positif, terutama nilai hormat. Dengan memberikan contoh positif dan memperhatikan pengembangan sikap anak-anak, mereka berusaha membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan karakter dan keterampilan komunikasi yang positif pada anak-anak mereka, menetapkan aturan yang jelas membantu anak memahami struktur keluarga dan pentingnya menghormati otoritas orang tua.

Pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa membentuk rasa hormat pada anak terhadap orang tua memiliki peran krusial dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia, tetapi juga sebagai mentor yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai fundamental, terutama nilai rasa hormat. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber dalam wawancara, “sebisa mungkin aku dan suami sebagai orangtua harus memberikan ruang buat anak-anak biar bisa tetap mengeluarkan dan melatih mengelola emosinya dengan cara yang baik dan aman, kalau anak lagi marahmarah kita ajak ngobrol baik-baik ditanya apa alasan marahnya, diajak diskusi supaya terbiasa menyalurkan isi perasaan dan pikiran mereka sejak dini”.

Memberikan penghargaan terhadap upaya yang telah dilakukan oleh anak akan menciptakan dukungan dan meningkatkan semangatnya. Oleh karena itu, kinerja otak anak menjadi lebih stabil dan meningkat karena merasa bangga dan puas dengan apresiasi yang diberikan (Harish Al-Fajrin, 2020). Sebagai orang tua, pendekatan yang dijelaskan oleh responden dalam wawancara menunjukkan bahwa pengajaran rasa hormat kepada anak seharusnya dimulai dari pembiasaan. Pembiasaan ini melibatkan rutinitas yang harus dilakukan setiap hari dengan tingkat konsistensi yang tinggi. Contoh-contoh kecil perilaku sehari-hari yang diperlihatkan oleh orang tua menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Orang tua berusaha membiasakan diri untuk melakukan dan mengucapkan hal-hal baik, termasuk cara berbicara, pemilihan kata-kata, dan perhatian terhadap hal-hal kecil yang mudah dipahami oleh anak. Contoh konkret yang dilakukan oleh narasumber yaitu melibatkan perilaku sehari-hari seperti berbicara dengan lembut dan sopan kepada orang lain, mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan maaf, memberikan pertolongan, dan mengucapkan terima kasih. Bahkan, aspek non-verbal seperti memberikan salam kepada orang tua dianggap sebagai bentuk mengajarkan rasa hormat. Selain itu, melibatkan anak dalam tugas atau aktivitas sehari-hari, seperti meminta bantuan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Cara ini secara keseluruhan menciptakan lingkungan di mana rasa hormat tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Konsistensi dalam memberikan contoh positif dan melibatkan anak dalam proses pembiasaan ini dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan rasa hormat anak terhadap orang tua, khususnya dalam konteks keluarga.

Membangun rasa kesadaran tanggung jawab anak dalam kegiatan sehari-hari

Membiasakan anak untuk memiliki tanggung jawab merupakan suatu proses yang dimulai dari hal-hal kecil, dan sebagai orang tua, memberikan contoh positif sangatlah penting. Pembelajaran tanggung jawab ini sebaiknya diterapkan sejak usia dini, dijadikan sebagai kebiasaan yang membentuk karakter anak.

Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan positif bagi anak untuk mengembangkan keyakinan diri mereka, orang tua juga dapat memberikan tanggung jawab sesuai dengan usia anak, dengan memberikan tugas tertentu, anak dapat merasakan kepercayaan orang tua terhadap kemampuan mereka, yang tidak hanya meningkatkan kemandirian mereka, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan percaya diri. Dengan memberikan pujian yang tulus ketika anak mencapai sesuatu atau mengatasi tantangan akan memperkuat keyakinan diri mereka, pujian yang spesifik, seperti mengapresiasi usaha dan yang mereka lakukan, lebih efektif daripada pujian umum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2021), memberikan reward pada perilaku tertentu akan mendorong anak untuk mengulangi perilaku tersebut, demikian anak juga konsekuensi akan mengurangi kecenderungan melakukan perilaku tertentu. Oleh sebab itu, orangtua perlu mengapresiasi perilaku anak yang mencerminkan kecerdasan emosional dengan positif, dan memberikan konsekuensi negatif pada perilaku yang ingin dihentikan. Dengan kesabaran, kasih sayang, dan dorongan positif yang konsisten, orang tua dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat pada anak-anak mereka. Dengan mendengarkan penuh perhatian dan tanpa penilaian, orang tua membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka, mendukung perkembangan bahasa anak, memperkuat ikatan keluarga, dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk kepercayaan diri dan kesejahteraan anak-anak di masa depan.

Anak belajar bahwa upaya dan perjalanan menuju pencapaian tujuan memiliki nilai, bahkan jika mereka menghadapi kegagalan atau kesulitan di sepanjang jalan, membangun rasa percaya diri juga melibatkan memberikan ruang untuk membuat kesalahan. Orang tua dapat membimbing anak untuk memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar, dan mereka dapat tumbuh dari pengalaman tersebut. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga memberikan mereka rasa tanggung jawab yang lebih besar, menunjukkan bahwa keputusan bersifat kolektif dan memiliki dampak pada seluruh keluarga. Menjaga keteraturan dan rutinitas harian memberi anak pemahaman tentang tanggung jawab mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Dukungan positif dan pujian saat mereka menyelesaikan tugas atau tanggung jawab memperkuat motivasi dan memberikan pengakuan atas usaha mereka. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat membantu membimbing anak-anak menuju kehidupan dewasa dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga membantu mereka merasakan tanggung jawab yang lebih besar.

Cara yang diterapkan oleh orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak

Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak merupakan tanggung jawab penting bagi orang tua, dan ada berbagai cara yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan positif ini. Menurut Lauster (1978: 25), kepercayaan diri bukanlah sifat yang secara alami ada sejak lahir, tetapi sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman hidup.

Sejak dini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan positif bagi anak untuk mengembangkan keyakinan diri mereka, orang tua juga dapat memberikan tanggung jawab sesuai dengan usia anak, dengan memberikan tugas tertentu, anak dapat merasakan kepercayaan orang tua terhadap kemampuan mereka, yang tidak hanya meningkatkan kemandirian mereka, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan percaya diri.

Menurut penuturan narasumber, orang tua berkomitmen untuk menyediakan waktu setiap hari, terutama sebelum tidur, untuk berbicara dengan anak-anak tentang kegiatan mereka sepanjang hari. Selama interaksi ini, fokus Anda dan suami adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai apa yang anak-anak ceritakan, dan tidak langsung merespons dengan kemarahan jika mereka melakukan kesalahan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk rasa percaya diri anak-anak melalui penghargaan dan pendengaran aktif. Selain itu, Anda dan suami juga sepakat memberikan afirmasi positif setiap hari setelah anak-anak selesai bercerita. Membangun rasa percaya diri pada anak merupakan tugas yang memerlukan perhatian dan kebijaksanaan dari orang tua.

Langkah pertama dalam hal ini adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan positif bagi anak-anak untuk mengembangkan keyakinan diri mereka. Pujian tulus terhadap usaha dan prestasi anak, baik yang besar maupun kecil, menjadi salah satu cara untuk memulai proses ini. Anak belajar bahwa upaya dan perjalanan menuju pencapaian tujuan memiliki nilai, bahkan jika mereka menghadapi kegagalan atau kesulitan di sepanjang jalan, membangun rasa percaya diri juga melibatkan memberikan ruang untuk membuat kesalahan. Orang tua dapat membimbing anak untuk memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar, dan mereka dapat tumbuh dari pengalaman tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang didapat, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Orang tua dalam mengajarkan sikap cinta kepada Tuhan untuk anak Dalam membekali anak dengan rasa cinta kepada Tuhan, orang tua memiliki peran yang sangat penting, pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek-aspek agama, tetapi juga membentuk dasar moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Cara orang tua untuk menumbuhkan rasa hormat anak kepada orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari Dalam membentuk rasa hormat anak terhadap orang tua, orang tua memegang peran kunci sebagai teladan dan fasilitator pendidikan.

Membangun rasa kesadaran tanggung jawab anak dalam kegiatan sehari-hari Membangun kesadaran tanggung jawab pada anak memerlukan pendekatan holistik, termasuk memberikan tugas sesuai usia, mengajarkan konsekuensi tindakan, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga.

Cara yang diterapkan oleh orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak Membangun rasa percaya diri pada anak memerlukan lingkungan yang mendukung, tanggung jawab sesuai usia, dan dorongan positif.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. R., Gani, R., Andriani, & Arkam, N. F. (2022). Pendidik, Pelajar dan Orangtua, Ketika Kelas Berada dalam Genggaman. *Jurnal Riset Public Relations*, 111–116. <https://doi.org/10.29313/jrpr.vi.1356>
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bahfiarti, Tuti. (2016). *Komunikasi Keluarga (suatu pendekatan keberlanjutan regenerasi anak petani kakao di Sulawesi selatan)*. Makassar: kedai buku jenny.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John wiley & Sons Canada.
- Fromm, Erich. (2005). *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Penerj. Andri Kristiawan. Jakarta: Gramedia.
- Harish Al-Fajrin, A. dkk. (2020). *Mother's Love*. Jawa tengah: Lakeisha.
- Lauster. 1978. *Tes Kepribadian*. DH Bulu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2014). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika/

- Nadira Dwi Yuna Amanda, & Mulyana, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI-AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142–147. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.499>
- Nugraha, A., dan Y. Rachmawati. (2007). Metode Pengembangan Sosial.
- Qorib, F., Utami Rezkiawaty Kamil, S., Jumrana, & La Tarifu. (2022). Reshaping Today's Education with Social Media. *Jurnal Riset Public Relations*, 105–110. <https://doi.org/10.29313/jrpr.vi.1355>
- Setiawan, J. L., Virlia, S., Sanjaya, E. L., & Teonata, A. (2021). Bunga Rampai Keluarga Tangguh 1 dan 2 (EDISI LENGKAP). Penerbit Universitas Ciputra.